



Contents lists available at Jurnal JS

(Jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam

ISSN: 2337-6740 (Print)

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

“SISWA ZAMAN NOW” ANALISIS KEKERASAN SISWA KEPADA GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR’AN

M. Rafqi Amin¹

¹ Manajemen Pendidikan Islam STITNU Sakinah Dharmasraya

Article Info

Article history:

Received Jan 28th, 2020

Revised Feb 24th, 2020

Accepted Jul 16th, 2020

Keyword:

students, present times,
education, Tafsir of the Qur'an

ABSTRACT

The problem in this journal is the attitude of some students of "Zaman Now" who are very far from the values of kindness, causing various problems, such as drugs, violence, and promiscuity.

The goal to be achieved is (1) to trace the causes of deviations in attitudes and behavior of students in a negative direction (2) to find out the factors of violence in the world of education that students (3) provide solutions and input to the world of education how steps should be taken to prevent negative behavior of students.

Corresponding Author:

M. Raqi Amin, Lc, M.Ud

Email: rafqiamin@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat¹.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan².

Dalam dunia pendidikan ada dua unsur penting yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu guru (yang mendidik) dan peserta didik (siswa yang dididik). Di tengah masyarakat istilah guru sudah tidak asing lagi, bahkan sudah mendapat arti yang sangat luas. Orang yang pernah mendidik atau memberikan suatu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan sebagai guru.

Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti "teacher" yang diartikan guru atau pengajar dan "tutor" yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah³. Kesemua kata tersebut terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan "guru". Namun, disini penulis ingin

¹ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet-ke 5 : 2013, hal. 326

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1980), hal. 560 dan

membahas guru sebagai faktor pendidikan. Pada undang-undang No. 20 tahun 2003, dikemukakan bahwa: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴ Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, "Orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik⁵. Sedangkan siswa adalah objek, atau orang yang belajar serta menggali berbagaimacam informasi dari guru, guna menjadi manusia yang lebih baik dan sukses di masa yang akan datang.

Dalam kajian-kajian hadits ditemukan, sejatinya seorang siswa harus memiliki rasa hormat dan malu kepada gurunya. Tidak bermain-main serta menyia-nyiaikan waktu, dan tidak pula menyibukkan diri dengan urusan-urusan tidak penting yang akan merusak nama baiknya, akan tetapi harus memperhatikan akhlak mulia. Diriwayatkan dari Malik, dia berkata :

ان حقا علي من طلب العلم ان يكون له وقار وسكينة وخشية وان يكون متبعا لائر من مضى قبله

Artinya : *Sesungguhnya ada hak atas orang yang menuntut ilmu yaitu, hendaknya dia bersikap hormat, tenang, malu dan mengikuti jejak orang-orang sebelumnya.*⁶

Imam Khatib Al-Baghdadi menyebutkan, setiap pencari ilmu hendaknya menjauhi senda gurau, hal-hal yang tidak berguna dan tidak punya rasa malu, di majelis ilmu seperti tertawa terbahak-bahak dan bercanda yang keterlaluan.⁷

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziah berkata, pemilik ilmu dan pemberi fatwa sangat dibutuhkan bersikap hormat, tenang dan lemah lembut, karena semuanya itu adalah pakaian dan perhiasan bagi ilmunya, apabila tidak ada maka ilmunya bagaikan badan yang telanjang tanpa pakaian.⁸

Semua yang telah dipaparkan tentang sikap seorang siswa (penuntut ilmu) di atas, sangat berbanding terbalik dengan realita siswa *zaman now*. **Zaman Now** adalah istilah masa kini yang sedang dielu-elukan oleh kaula muda, dilihat dari segi bahasa, *zaman now* bukanlah bahasa Indonesia yang sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar, karena kata "Zaman" yang murni sebagai bahasa Indonesia baku digabungkan dengan kata "Now", yaitu bahasa Inggris. Namun maksud dari kata *Zaman Now* menunjukkan makna zaman sekarang atau masa terkini dan *teruptodate*.

Sedangkan siswa Zaman Now berarti siswa saat ini, yang masih berada dalam bangku pendidikan, mulai dari tingkatan PAUD sampai dengan tingkatan SMA/MA (Madrasah Aliyah). Sifat dan karakteristik siswa zaman now sangat jauh berbeda dengan karakteristik siswa zaman *old*, zaman old adalah lawan dari zaman now, zaman old maknanya adalah masa dahulu, berarti siswa zaman old artinya siswa di masa lalu. Adapun perbedaan karakter siswa zaman now dengan siswa zaman old ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Kebanyakan karakter siswa zaman now tidak lagi memiliki rasa hormat, malu dan lemah lembut kepada guru, bahkan terjadi banyak kasus kekerasan siswa terhadap guru. Seperti kasus pemukulan, menantang kepala sekolah untuk berkelahi, dan pembunuhan yang dilakukan siswa kepada gurunya.

Salah satu kasus terbaru yang terjadi di Sampang Madura, seorang siswa SMA melakukan pemukulan terhadap guru di dalam kelas, sehingga menimbulkan kerusakan jaringan otak, hingga menyebabkan kematian, tidak berselang berapa lama dari kejadian pembunuhan guru di sampang, seorang siswa SMP di Jawa dipanggil ke ruangan kepala sekolah untuk diproses karena bermasalah, bukannya merasa takut, melainkan membuka seragam sekolah dan menantang kepala sekolah untuk berkelahi.

⁴ Dedi Hamid, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, Asokadikta Daruru Bahagia, 2003), hal. 3

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

⁶ Diriwayatkan oleh Malik, *Al-Jami'*, Juz 1, hal. 156

⁷ *ibid*

⁸ A'lamul Muqin, juz IV, hal. 200

Sehingga menimbulkan ketimpangan dalam dunia pendidikan saat ini, siswa tidak lagi takut kepada guru, dan sebaliknya guru takut kepada siswa. Dari uraian di atas, penulis berpendapat setidaknya ada beberapa faktor terjadinya kekerasan siswa zaman now kepada guru.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁹ Sesuai dengan obyek kajian tesis ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, *pertama*, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap artikel-artikel, berita dan sumber-sumber lain, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku kekerasan siswa pada guru di lapangan. Setelah mencatat, *kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku kekerasan siswa di lapangan.

Ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda, utamanya dalam tulisan ini adalah ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Hasil Penelitian

Faktor-faktor Terjadinya Kekerasan Siswa Kepada Guru

1. Faktor Agama

a. Iman

Iman adalah keyakinan dan pengamalan, sebagaimana yang telah disebutkan oleh kebanyakan para Ulama :

الامان هو : اتقان بالقلب وتقرير باللسان واعمال بالاركان

Iman adalah yakin dengan hati, lalu diucapkan dengan lisan, serta diamalkan dengan perbuatan.

Maka mustahil jika seseorang mengaku beriman, dan selalu berkoar-koar untuk mengatakan dirinya beriman, namun tidak pernah menjalankan ibadah serta ketaatan. Karena hakikatnya ibadah adalah aplikasi dari iman, jika ibadah seseorang mantab maka secara otomatis ia memiliki iman yang kuat, demikian juga sebaliknya ketika seseorang mengaku beriman maka ia akan menjalankan syariat dengan sebaik-bainya.

Berkaitan dengan kekerasan siswa kepada guru, maka iman sangat berpengaruh besar terhadap kasus tersebut. Karena pondasi dasar yang harus ditanamkan kepada seorang siswa adalah Iman. Bagaimana ia mengenal tuhan dengan baik, merasa selalu diawasi setiap langkah dan gerak-geriknya. Dan yakin setiap yang ia lakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan tuhan.

Sebagaimana yang diwasiatkan Luqman Al-Hakim kepada anak-anaknya, sebelum mengajarkan berbagaimacam ilmu, terlebihdahulu ia tanamkan keimanan di dalam hati anak-anaknya. Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13 yang artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*¹⁰

Kurangnya penanaman iman dan taqwa dalam diri peserta didik (siswa), akan menimbulkan berbagai macam masalah dalam dunia pendidikan, seperti perkelahian,

⁹ Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat pengukur statistik. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes. Lihat: Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 18.

¹⁰ Al-Qur`an, QS. Luqman, ayat. 13

narkoba, pergaulan bebas, bahkan akan memicu terjadinya kekerasan siswa kepada guru. Karena siswa tidak pernah merasa takut kepada Tuhan, serta tidak yakin akan adanya hari pembalasan dan pertanggungjawaban semua amal-amal.

b. Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab *al-akhlaq*. Bentuk jamak dari kata "*al-khuluq*" yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak.¹¹ Secara terminologi akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹²

Akhlak adalah sifat yang bertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Adapun akhlak adalah kondisi diri yang dilahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syariah, maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk.¹⁴

Akhlak pada hakekatnya adalah:

Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁵

Dari pengertian di atas bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Dengan kehendak manusia melakukan sesuatu perbuatan, baik lahir maupun batin, dan suatu perbuatan yang dibiasakan itu dinamakan akhlak. Oleh karena itu makna di atas mencakup perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi atau telah menjadi kebiasaan.

Rasulullah SAW juga bersabda :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam dunia pendidikan, akan mencegah terjadinya kekerasan kepada guru. Karena dengan akhlak yang baik tersebut, para siswa akan terbiasa dengan perilaku-perilaku positif, seperti bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih kecil, serta menghargai semua orang yang bergaul dengannya.

Sebaliknya, tanpa penanaman akhlak yang baik dilingkungan pendidikan, akan memicu timbulnya permasalahan-permasalahan sosial, karena siswa tidak lagi bisa menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih kecil, serta hilangnya *respect* terhadap sesama. Sibuk dengan dunia sendiri tanpa memikirkan orang lain.

¹¹ M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.8

¹² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm.14

¹³ Abudinata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, tt), hlm.3

¹⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.12

¹⁵ Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984), hlm.2

c. Keikhlasan

Keikhlasan adalah modal utama dalam menuntut ilmu, seorang siswa dituntut untuk selalu menanamkan keikhlasan di dalam hati, tujuannya hanya untuk Allah SWT. Karena Allah tidak akan menerima amal seseorang tanpa adanya keikhlasan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Bayyinah ayat 5 yang artinya : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*¹⁶

Apabila seorang siswa ikhlas dalam menuntut ilmu hanya ditujukan kepada Allah, dia akan mendapatkan pahala, usahanya akan diberkahi dan berhak mendapatkan kemuliaan yang dipersiapkan oleh Allah untuk para penuntut ilmu.

Adapun jika rasa ikhlas tidak ada pada diri siswa, tetapi yang ada justru sebaliknya, di dalam dada hanya ada noda, menuntut ilmu hanya untuk popularitas dan kedudukan istimewa dalam hati masyarakat, maka ilmu yang dipelajarinya tersebut akan menjadi malapetaka baginya, dan pada hari kiamat kelak ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun.

Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, juga dipengaruhi oleh faktor keikhlasan siswa dalam menuntut ilmu. Sebab jika keikhlasan terdapat dalam diri siwa maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang akan merugikan orang lain, dan akan tetap fokus pada tujuan awalnya, yaitu belajar dan menuntut ilmu. Sebaliknya jika keikhlasan tidak tertanam dalam diri, maka akan timbul kasus-kasus kekerasan siswa dalam dunia pendidikan.

d. Kesabaran

Sabar adalah salah satu kunci utama dalam belajar dan menuntut ilmu. Karena kesabaran sangat penting bagi seseorang dalam mencapai tujuannya, tidak ada satupun kesuksesan yang akan tercapai tanpa kesabaran.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Hud ayat 115 yang artinya : *dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.*¹⁷

Sabar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan kesabaran seorang siswa akan berlapang dada untuk semua kesulitan yang ia alami selama menuntut ilmu. Namun sebaliknya, jika sifat sabar tidak ada dalam diri siswa, maka akan sangat berat baginya untuk menghadapi tantangan dalam menuntut ilmu, sulit menerima kritikan dari orang lain, tidak toleransi terhadap sesama, bahkan akan melakukan perlawanan kepada guru yang tidak disukai.

2. Faktor Orang Tua

a. Orang Tua Sekolah Pertama Anak

Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak (calon siswa), sebelum anak disekolahkan di tempat pendidikan formal, anak harus terlebih dahulu disekolahkan dan menjadi siswa di rumah, serta orang tua lah yang menjadi guru pertama anak.

Salah satu kisah teladan dalam al-Qur'an yang menunjukkan orang tua sebagai sekolah pertama anak adalah kisah Luqman al-Hakim, kecerdasan orang tua dalam mendidik anak dapat dilihat dalam kisahnya yang dituliskan di dalam al-Qur'an.

Orang tua yang benar-benar menempatkan diri sebagai guru oleh anaknya, akan membuahkan hasil yang manis untuk karakter anak. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Luqman ayat 13-19 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بُولَدِيهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

¹⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Bayyinah, ayat. 5

¹⁷ Al-Qur'an, QS. Hud, ayat. 115

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا
تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ ۖ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيٰ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ ۚ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai¹⁸.

Ini adalah satu nasihat yang jujur kerana tidak lain tujuan seorang ayah melainkan supaya anaknya mendapat kebaikan. Disini Luqmanul-Hakim melarang anaknya dan mempersekutukan Allah dengan alasan bahawa perbuatan syirik adalah suatu yang amat besar. Beliau menekankan hakikat ini dua kali. Sekali dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan alasannya dan sekali lagi dengan menggunakan kata-kata penguat yaitu "inna" dan "lam" pada "lazulmun".¹⁹

Di ayat selanjutnya Luqman memeerintahkan kepada anak-anaknya supaya berbuat baik kepada ibu bapa, dan perintah berbuat baik kepada orang tua ini berulang-ulang kali disebut di dalam al-Qur'an dan di dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, tetapi

¹⁸ Al-Qur'an, QS. Luqman, Ayat. 13-19

¹⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, hal. 159

perintah kepada ibu bapa supaya berbuat baik kepada anak-anak hanya disebut sedikit, yaitu satu peristiwa tertentu yang berlaku di dalam suasana-suasana tertentu.²⁰

Dalam ayat-ayat selanjutnya Luqman kemabali menambahkan nasehat kepada anak-anaknya, tentang balasan amal baik dan buruk. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima balasan perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannyapun baik pula, dan jika apabila amal perbuatannya itu buruk, maka balasannyapun buruk pula²¹.

Surat Luqman ayat 13-19 ini sangat jelas menerangkan bahwa guru pertama anak adalah orang tua, karena pondasi-pondasi dasar kehidupan yang akan diterapkan anak dalam kehidupannya, secara garis besar harus diadopsi langsung dari orang tua. Seperti keimanan, hormat kepada orang tua atau kepada orang yang lebih besar, mengerjakan syariat, dan sopan santun terhadap sesama, serta tidak berlaku sombong dengan orang sekitar.

Sebaliknya jika orang tua tidak sedikitpun memberikan pelajaran kepada anak di rumah, dan hanya sekedar mengharapkan pelajaran di sekolah, maka anak akan merasa canggung dengan dunia sekitar, sehingga anak menjadi liar, tanpa pantauan dan nasehat dari orang tua. Maka akan timbullah berbagaimacam kasus kriminal anak, sebagai bentuk kurang siapnya anak untuk menghadapi dunia luar selain rumah tangga.

b. Orang Tua Cerminan Perilaku Anak

Orang tua ibarat cermin, bagaimana karakter anak, begitulah karakter orang tuanya, jika orang tua memberikan cerminan kebaikan kepada anak, maka anak akan membiaskan kebaikan orang tuanya kepada orang lain yang berada disekitarnya. Begitujuga sebaliknya, jika orang tua memberikan cerminan buruk kepada anak, maka anak juga akan membiaskan keburukan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kasus-kasus kekerasan siswa kepada guru, bisa saja karena siswa yang bersangkutan mencontoh perilaku orang tuanya di rumah, setiap kali terbentur dengan masalah, orang tua selalu melakukan kekerasan kepada anak, sehingga anak merasa tertekan namun tidak bisa melakukan perlawanan karena ia masih menghargai orang tuanya, namun ketika guru yang menegur di sekolah, anak melampiaskan kekesalannya kepada guru dan melakukan kekerasan, sehingga guru yang menjadi korban.

3. Faktor Lingkungan

a. Teman

Teman juga berpengaruh besar dalam karakter seorang siswa, persahabatan yang saleh akan berpengaruh terhadap kesalehan seseorang. Persahabatan yang didasarkan cinta kepada Allah serta saling menasehati untuk berbuat kebaikan dan ketaqwaan adalah persahabatan yang abadi.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Zukhruf ayat 67 :

﴿الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ﴾

Artinya : *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Seorang siswa dituntut pandai-pandai mencari teman yang saleh, yang bisa menuntunya kepada kesabaran dalam mencari ilmu, mengingatkannya jika dia lupa, menasehatinya jika bersalah dan membimbingnya jika terpeleset.

Seorang muslim adalah cerminan bagi saudaranya, seseorang itu akan menjadi kuat karena bantuan teman-temannya, sedangkan teman itu adalah penarik, jika temannya baik

²⁰ Ibid, hal. 160

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir : Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974M), juz 21, hal. 125

maka ia akan menarik teman yang baik pula, dan jika temannya buruk, maka ia akan menarik teman yang buruk pula.²²

b. Kebiasaan Lingkungan Sekitar

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan siswa, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap siswa, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhinya. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fidik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan seperti pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan ini dinamakan lingkungan pendidikan.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu siswa dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Jika seorang anak selalu melihat hal-hal yang positif di lingkungan sekitarnya, maka hal positif pulalah yang akan ditularkan anak ketika menjadi siswa di lingkungan sekolahnya, begitu juga sebaliknya, jika seorang anak selalu melihat hal-hal yang berbau negatif di lingkungan sekitarnya, maka hal negatif pulalah yang akan ditularkan anak ketika menjadi siswa di lingkungan sekolahnya.

4. Faktor Guru

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, "Orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik²³.

Guru memiliki kedudukan tinggi dalam agama dan masyarakat, dalam banyak hadits Rasulullah SAW menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mengajarkan al-Qur'an (tentunya bukan hanya sekedar al-Qur'an, melainkan seluruh ilmu yang bermanfaat bagi orang lain).

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang beajar al-Qur'an dan mengajarkannya

Selain dari tenaga pendidik, guru juga teladan bagi setiap siswa yang diajar, setiap tingkah-laku guru akan diserap oleh siswa, seperti pepatah bahasa Indonesia menyebutkan :

Guru kencing berdiri, murid kencing berlari

Intinya, secara garis besar semua yang dilakukan guru akan menjadi acuan siswa, jika guru memperlihatkan contoh yang baik maka siswa akan akan meniru bahkan akan melakukan yang lebih baik dari yang dicontohkan guru. Namun jika guru mencontohkan perilaku yang kurang baik, maka siswa juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan guru, bahkan tidak tertutup kemungkinan siswa akan melakukan hal yang lebih buruk dari apa yang dilakukan guru.

Kesimpulan

Dalam dunia pendidikan, karakter yang baik serta akhlak yang terpuji dari seorang siswa sangat dibutuhkan, karena berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan diterimanya di lingkungan sekolah, guna mencapai masa depan yang lebih cerah. Baik atau buruknya sikap seorang siswa di sekolah tergantung pada faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas;

1. Faktor agama

²² Abu Nabil, *Etika Islam Dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta : Nur Insani, 2003), hal. 147

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

2. Faktor orang tua
3. Faktor lingkungan
4. Faktor guru

oleh sebab itu perlu dukungan yang kuat dari berbagai pihak untuk membentuk akhlak siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti peranan pendidikan agama, orang tua, lingkungan dan guru. Sehingga siswa mampu menjadi peserta didik yang baik dan berakhlak mulia, serta terhindar dari kasus-kasus kejahatan dan kemaksiatan yang akan mencoreng nama baik dunia pendidikan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah SWT, dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam membuat tulisan ini, kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis, istri tercinta Ike Puspita Sari, S.Pd.I serta kedua buah hati Aqilah Rafiqah Amin dan Muhammad Khalid Al-Abqory Amin, yang selalu memberi dukungan dan sebagai penyejuk hati penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Selanjutnya terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Yayasan STIT NU Sakinah Dharmasraya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi tenaga pengajar di STIT NU Sakinah Dharmasraya mulai dari tahun 2016 sampai dengan hari ini, dan terimakasih juga kepada Ketua STIT NU Sakinah Dharmasraya yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis guna menyelesaikan tulisan ini, dan kepada rekan-rekan sesama dosen STIT NU Sakinah Dharmasraya yang telah banyak berdiskusi serta berbagi ide dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis ucapkan terimakasih.

Referensi

- Abudinata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, tt)
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir : Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974M)
- Halim M. Niphan Abdul, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Hamid Abdul, Beni Ahmad Saebani dan, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Hamid Dedi, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, Asokadikta Daruru Bahagia, 2003)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet-ke 5 : tahun 2013
- Nabil Abu, *Etika Islam Dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta : Nur Insani, 2003)
- Sa'aduddin Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*
- Shadily Hasan, John M. Echols dan, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1980)
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992)
- ThoibIsmail, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984)
- UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003
- Al-Qur'an Al-Karim